

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beberapa jenis lembaga pendidikan. Dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Universitas, Sekolah Tinggi, Institut, Akademi dan Politeknik. Dalam Undang-Undang Pendidikan PP No 32 tahun 2013 Pasal 1 (1) berisi, bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu seperti pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam KBBI (2001) mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Saat menjadi mahasiswa individu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi saja melainkan juga diharuskan untuk melakukan interaksi diberbagai aktivitas kemahasiswaan seperti presentasi, diskusi kelompok, menjawab pertanyaan setelah menyajikan materi presentasi dan berbagai kegiatan organisasi yang menuntut mereka untuk berbicara didepan umum (Haryanthi & Tresniasari, 2012). Namun sebagian besar mahasiswa merasa cemas saat melakukan presentasi didepan kelas.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat sebagian besar mahasiswa merasa takut, cemas, panik dan gugup saat ingin berbicara didepan banyak individu, sehingga saat melakukan presentasi di depan kelas seringkali mahasiswa mengalami berbagai hambatan yang dihadapi baik di awal maupun sampai akhir presentasi.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Rogers (2004) bahwa gangguan yang dialami individu yang mengalami kecemasan yaitu munculnya perasaan tidak berdaya secara mendadak,

perasaan malu serta panik. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi kesulitan berkonsentrasi saat melakukan presentasi.

Hurlock (1997) mengatakan bahwa individu yang mengalami kekacauan pikiran akan menyebabkan timbulnya kesulitan dalam berkonsentrasi dan mengingat karena individu memiliki rasa khawatir, gelisah dan perasaan akan terjadi suatu hal yang buruk atau tidak menyenangkan. Diperkuat oleh Hawari (2011) bahwa terdapat 5% jumlah individu dan yang mengalami kecemasan dalam hidupnya sebanyak 2% hingga 4% penduduk diantaranya. Kecemasan tersebut ditandai dengan perasaan cemas, khawatir, tidak senang, ragu, bimbang, kurang percaya diri dimuka umum ataupun didepan panggung.

Beberapa hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Syaf & Murni (2017) menunjukkan bahwa kategori berpikir positif tergolong tinggi dengan presentase 51.1% dan kategori kecemasan komunikasi yang tergolong rendah dengan presentase 44.9%, yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.641^{**} dengan sig 0.000 ($p \leq 0.05$) yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara berpikir positif dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Djayanti & Rahmatika (2015) menunjukkan bahwa kategori efikasi diri tergolong sedang dengan rentang nilai $37.35 \leq x \leq 42.64$ dengan jumlah responden sebanyak 104 subjek dan kategori kecemasan berbicara didepan umum yang tergolong sedang dengan rentang nilai $50.26 \leq x \leq 56.79$, yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.637^{**} dengan sig 0.000 ($p \leq 0.05$) yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan saat berbicara didepan umum pada mahasiswi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Deviyanthi & Wideasavitri (2016) menunjukkan bahwa kategori *self efficacy* tergolong tinggi dengan presentase 64% dan kategori kecemasan komunikasi tergolong sedang

dengan presentase 51,8%, yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar - 0.725** dengan sig 0.000 ($p \leq 0.05$) yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan komunikasi dalam mempresentasikan tugas di depan kelas.

Seperti berita yang dilansir dari Kompas.com oleh Luthfia (2019) menyatakan bahwa ada beberapa mahasiswa dari FEB UI yang sedang menjalani presentasi tugas akhir skripsi. Berbeda dengan presentasi pada umumnya, karna kali ini salah satu dosen pengujinya adalah Menteri Keuangan Sri Mulyani. Presentasi tugas akhir skripsi biasanya menjadi puncak perjuangan mahasiswa strata 1 untuk memperoleh gelar sarjananya. Pada momen ini kebanyakan mahasiswa gugup karena harus mempertanggung jawabkan penelitiannya didepan dosen penguji, terlebih jika yang duduk dibangku dosen penguji adalah seorang mantan Direktur Pelaksana Bank Dunia yang juga pernah menjabat Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.

Salah satu dari keempat mahasiswa tersebut menceritakan pengalamannya kepada Kompas.com pada hari Jumat 21 Juli 2019 Pagi hari. Ia adalah mahasiswa dari jurusan Ilmu Ekonomi FEB UI angkatan 2015 yang berinisial PPR. Ketika dihubungi melalui Whatsapp, Ia mengakui telah lancar menjalani proses persidangan meski sempat merasa nervous (gugup) karena dapat kesempatan di uji oleh Ibu Menteri secara langsung.

PPR menjadi salah satu mahasiswa yang ditunjuk oleh departemen di kampusnya untuk menyampaikan hasil penelitiannya diantara empat orang temannya karena topik skripsi yang ia miliki menarik. PPR mengaku gugup karena mendapatkan kesempatan berharganya untuk menyampaikan gagasannya dihadapan seorang menteri. PPR diberitahukan H-5 sebelum persidangannya dimulai mengenai pengujinya, saat itu PPR langsung merasa susah tidur. Hal tersebut terjadi kepada PPR dikarenakan PPR merasa bahwa PPR sedang dihadapkan dengan sesuatu yang dianggap buruk

yaitu mendapatkan dosen penguji skripsi dengan Ibu Sri Mulyani Menteri Keuangan, sehingga PPR merasa *nervous* dan mengalami kesulitan tidur.

Gambar 1.1 Hasil Survey Mahasiswa Saat Melakukan Presentasi

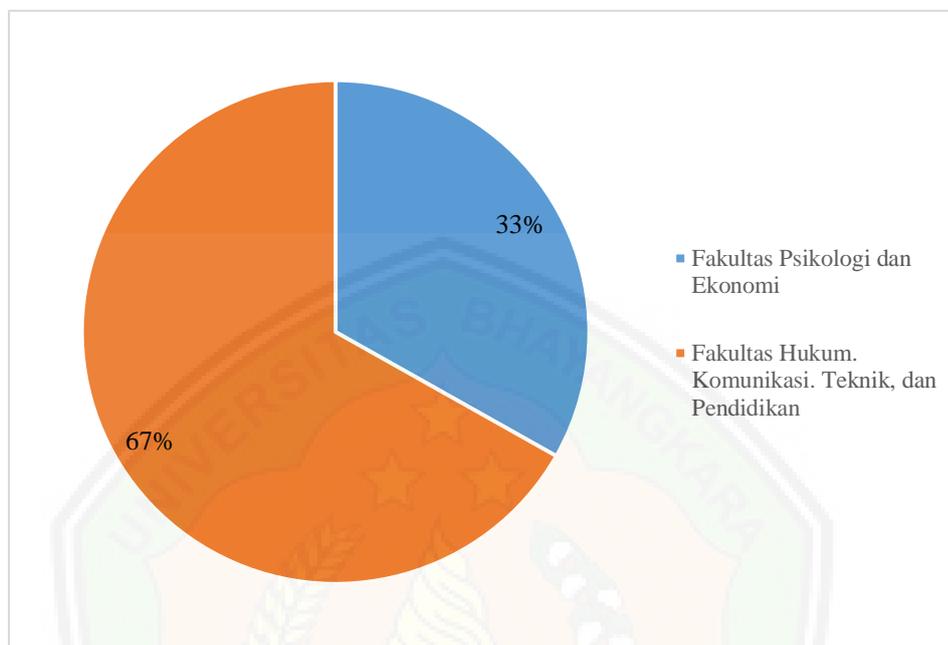


Diagram diatas merupakan hasil survey peneliti yang kepada 80 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Berdasarkan diagram tersebut, hasil survey menunjukkan dari 80 mahasiswa sebanyak 33% atau 2 fakultas terindikasi cemas saat melakukan presentasi didepan kelas. Sedangkan 67% atau 4 fakultas lainnya cenderung lebih sedikit merasakan kecemasan saat melakukan presentasi karena mahasiswa pada 4 fakultas tersebut memiliki keyakinan yang lebih terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sehingga peneliti mengambil subjek mahasiswa fakultas psikologi dan ekonomi untuk dijadikan subjek penelitian.

Peneliti melakukan wawancara kepada 30 mahasiswa fakultas psikologi dan ekonomi. Lalu, didapatkan hasil wawancara dari 20 mahasiswa fakultas psikologi dan ekonomi, saat melakukan presentasi didepan kelas mereka cenderung merasa grogi, takut, jantung berdebar,

keringat dingin dan kesulitan berbicara karna kurangnya rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka sehingga mereka seringkali mengalami berbagai hambatan ketika melakukan presentasi didepan kelas. Kemudian 10 mahasiswa lainnya mengatakan bahwa kecemasan tersebut bisa terjadi karena dosen yang mengampu mata kuliah tersebut terkenal *killer* (galak) dan mendapat pertanyaan diluar materi presentasi. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa tersebut saat melakukan presentasi diantaranya adalah lupa dengan materi yang telah mereka buat dan pelajari, kesulitan menjawab materi presentasi dan tidak menguasai materi.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dan survey tersebut bahwa, mahasiswa mengalami kecemasan dan ketakutan saat melakukan presentasi didepan kelas. Hal yang dirasakan diantaranya adalah jantung berdebar, keringat dingin, gemetar, cemas, panik dan bingung. Hal-hal tersebut berdampak kepada aktivitas mahasiswa. Mereka menjadi kesulitan berbicara, tidak dapat berpikir jernih dan lupa dengan materi presentasi yang telah mereka pelajari sebelumnya dikarenakan mereka menganggap bahwa mereka tidak mampu untuk melakukannya. Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa saat melakukan presentasi didepan kelas terdapat pada ciri fisik dan ciri kognitif.

Ciri-ciri kecemasan yang telah dijelaskan pada fenomena diatas sejalan dengan yang dikatakan oleh Nevid, dkk (2005) bahwa kecemasan memiliki ciri-ciri: pertama, ciri-ciri fisik (fisiologis) merupakan suatu keadaan atau kondisi yang datang dari dalam tubuh individu, seperti gelisah, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, suara yang bergetar, berkeringat dan jantung berdebar kencang.

Kedua, ciri-ciri perilaku (behavior) merupakan keadaan yang datang dalam diri individu berupa perilaku menghindar, perilaku terguncang, tegang dan hilangnya rasa percaya diri. Ketiga, ciri-ciri kognitif merupakan suatu keadaan atau kondisi yang berasal dari cara berfikir individu seperti

tidak dapat berfikir jernih, kesulitan memecahkan masalah dan merasa khawatir (Nevid, dkk. 2005).

Nevid, dkk (2005) mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu perasaan takut, khawatir atau gelisah yang menandakan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi kepada suatu individu. Kemudian Alwisol (2009) mengatakan bahwa kecemasan merupakan adanya fungsi ego yang memperingatkan setiap individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya pada diri individu, sehingga mereka dapat menyiapkan dalam bentuk reaksi adaptif yang sesuai.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Nevid, dkk (2005) diantaranya yaitu faktor biologis, merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan fisiologis dari setiap individu. Kedua, faktor sosial-lingkungan merupakan faktor yang berasal dari keadaan disekitar individu seperti kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya atau keluarga.

Ketiga, faktor behavioral (perilaku) merupakan perilaku yang dimiliki oleh individu yang dipengaruhi oleh sikap dan emosi setiap individu. Keempat, faktor kognitif dan emosional merupakan keyakinan diri yang rendah karena prediksi berlebihan terhadap ketakutan yang dialami (Nevid, dkk. 2005).

Pada faktor kognitif dan emosional, keyakinan diri mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku individu. Keyakinan diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuannya. Karena keyakinan diri mempengaruhi pilihan, tujuan dan keinginan dalam berusaha. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan lebih percaya bahwa mereka mampu melakukannya. Sedangkan individu dengan keyakinan diri yang rendah akan menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan segala hal (Nevid, dkk. 2005).

Mahasiswa termasuk dalam periode masa remaja. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Mereka yang sedang berada dalam masa tumbuh dewasa kemungkinan merasa berada ditengah-tengah antara belum merasa tumbuh dewasa, namun juga mereka bukan lagi seorang remaja (Santrock, 2015).

Masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia masa ini berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Transisi dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi dapat disertai oleh sejumlah pengalaman positif maupun negatif (Santrock, 2012).

Individu dapat memiliki keyakinan diri yang tinggi maupun rendah saat berada dalam situasi tertentu. Karena, keyakinan diri bervariasi dari satu situasi ke situasi lain. Dan dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan diri memimpin individu untuk melakukan sesuatu yang menantang dan bertahan dalam menghadapi kesulitan (Hartono & Soedarmadji, 2012).

Untuk mengatasi kecemasan mahasiswa dalam melaksanakan tugas presentasi, dibutuhkan suatu keyakinan dalam diri mereka akan kemampuannya untuk melakukan presentasi. Keyakinan akan kemampuan yang ada dalam diri individu disebut dengan efikasi diri. Untuk itu semakin sering mahasiswa dilatih untuk berbicara didepan umum maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seorang mahasiswa. Karena kemampuan berbicara sangat penting dimiliki oleh mahasiswa untuk mencapai kesuksesan (Fatma & Ernawati, 2012).

Seperti yang dikatakan oleh Bandura (1997) mengenai *self efficacy* bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuan yang ia miliki dalam melakukan suatu tindakan yang diperlukan agar mencapai hasil yang sesuai. Kemudian Alwisol (2009) mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri sendiri mengenai seberapa baik diri setiap individu dapat berfungsi dalam keadaan tertentu.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Deviyanthi & Widiyasavitri (2016) diketahui bahwa *Self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 54% terhadap kecemasan komunikasi dalam mempresentasikan tugas di depan kelas. Karena keyakinan diri memimpin individu untuk melakukan sesuatu yang menantang serta menghadapi kesulitan.

Dalam hal ini efikasi diri sangat berperan penting untuk membentuk kepribadian remaja yang sedang beranjak dewasa supaya lebih percaya diri terhadap pencapaian kemampuan dan kesuksesan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik, sehingga perasaan terancam dapat dikendalikan (Santrock, 2012).

Berdasarkan latar belakang tentang variable yang berhubungan dengan *Self efficacy* dan Kecemasan pada mahasiswa serta didukung oleh beberapa data yang telah diuraikan diatas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara *Self efficacy* dengan Kecemasan. Dengan demikian, penulis mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan saat Presentasi pada Mahasiswa di Uiversitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, yang berdampak kepada aktivitas mahasiswa karena kurangnya keyakinan diri yang mereka miliki. Maka peneliti dapat membatasi rumusan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan saat presentasi pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self efficacy* dengan Kecemasan pada mahasiswa saat presentasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini untuk memberikan pengetahuan mengenai tingkat *self efficacy* dengan kecemasan pada mahasiswa saat melakukan presentasi. Selain itu juga bertujuan untuk dapat memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Psikologi dalam memperkaya wawasan tentang *self efficacy* dengan kecemasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai Hubungan antara *Self efficacy* dan Kecemasan saat presentasi pada mahasiswa dan dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa dalam meningkatkan keyakinan diri untuk menjadi individu yang lebih percaya diri terhadap pencapaian kemampuan dan kesuksesan.

1.5 Keaslian Penelitian

Dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Tawakkal & Hartati (2014) dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan dalam menghadapi pertandingan Sepakbola. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah kolerasional. Sasaran penelitian ini adalah siswa

peserta ekstrakurikuler sepakbola SMPN 1 Ambunten Sumenep yang berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket Konsep diri dan Kecemasan. Dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat hubungan negative yang signifikan antara konsep diri terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi pertandingan pada peserta ekstrakurikuler sepakbola SMPN 1 Ambunten Sumenep. Hasil tersebut ditunjukkan pada uji korelasi (r) melalui *Correlate Bivariate* dengan r hitung $0,455 > r$ table $0,320$. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variable terikat, metode penelitian, tipe penelitian dan jenis skala. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variable bebas, fenomena, subjek penelitian, lokasi penelitian dan teknik sampling. Dimana penulis menggunakan *Self efficacy* sebagai variable bebas untuk fenomena mahasiswa presentasi dengan subjek mahasiswa semester 5 di Fakultas Psikologi dan Ekonomi yang berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menggunakan teknik *nonprobability sampling* tipe *purposive sampling*.

2. Fauziyah & Ariati (2015) dengan judul Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa S1 Tingkat Akhir. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Tingkat Akhir Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Sample penelitian adalah Mahasiswa S1 Tingkat Akhir Universitas Diponegoro sebanyak 268 mahasiswa yang diambil dengan teknik *cluster propotional sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $-0,0537^{**}$ dengan $p \leq 0,001$ yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu

terletak pada variable terikat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable bebas, fenomena, subjek penelitian, lokasi penelitian dan teknik sampling. Dimana penulis menggunakan *Self efficacy* sebagai variable bebas untuk fenomena mahasiswa presentasi dengan subjek mahasiswa semester 5 di Fakultas Psikologi dan Ekonomi yang berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menggunakan teknik *nonprobability sampling* tipe *purposive sampling*.

3. Damri, Engkizar & Anwar (2017) dengan judul Hubungan *Self efficacy* dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe korelasi. Dan menggunakan teknik sample *Simple Random Sampling*. Uji korelasi menggunakan *product moment correlation*. Sample yang digunakan sebanyak 231 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan. Hasil analisis *product moment correlation* menunjukkan adanya hubungan negative yang signifikan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dengan perolehan (r hitung) = - 0,590 pada taraf signifikansi 0,000. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* seorang mahasiswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* seorang mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variable bebas, metode dan tipe penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable terikat, fenomena dan teknik sampling. Dimana penulis menggunakan Kecemasan sebagai variable terikat dan mahasiswa presentasi sebagai fenomena. Lalu penulis juga menggunakan teknik *sampling purposive sampling* dalam penelitian yang akan dilakukan nanti.

4. Disai, Dario & Basaria (2017) dengan judul Hubungan antara Kecemasan Matematika dan *Self efficacy* dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA X Kota Palangka Raya. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik sampling *Nonprobability Sampling* jenis *purposive sampling*. Sample yang digunakan berjumlah 467 responden. Uji korelasi penelitian ini menggunakan *spearman correlation*. Hasil analisis korelasi *spearman correlation* menunjukkan nilai $r=0,196$ dan $p=0,000<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan matematika dan *self efficacy*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan teknik sampling. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable bebas dan terikat serta fenomena yang digunakan. Dimana penulis menggunakan *self efficacy* sebagai variable bebas dan kecemasan sebagai variable terikat juga mahasiswa presentasi sebagai fenomena.
5. Wohon & Ediati (2019) dengan judul Hubungan antara Efikasi diri dengan Kecemasan bertanding pada Atlet Futsal Universitas Diponegoro Semarang. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Uji Hipotesis dilakukan dengan *statistic parametric* dan Uji Korelasi menggunakan *product moment*. Sample yang digunakan berjumlah 97 responden. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi yaitu Skala Kecemasan Bertanding dan Skala Efikasi diri. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan bertanding pada atlet futsal Universitas Diponegoro Semarang ($r = -0,299$; $p = 0,003$). Hal ini menunjukkan bahwa pada atlet futsal, semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan bertanding mereka. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variable bebas dan terikat, metode

penelitian, tipe penelitian dan jenis skala. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fenomena, subjek penelitian, lokasi penelitian dan teknik sampling. Dimana penulis menggunakan mahasiswa presentasi untuk fenomena dengan subjek mahasiswa semester 5 di fakultas psikologi dan ekonomi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menggunakan teknik *nonprobability sampling* tipe *purposive sampling*.

Berdasarkan uraian di atas, meskipun telah ada penelitian sebelumnya baik yang berkaitan dengan kecemasan saat presentasi maupun terkait dengan efikasi diri, namun tetap berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kedua variable, lokasi penelitian, penggunaan subjek penelitian dan pemilihan teknik sampling yang digunakan. Dengan demikian, topic penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

